

Peran K.H Muhammad Thahir dalam Mengembangkan Islam di Polewali Mandar, 1875-1952

Nurhidayah; Bahri; Asmunandar

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
nurhidayah281298@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui 1) latar belakang kehidupan K.H. Muhammad Thahir, 2) metode pengembangan Islam yang Muhammad Thahir gunakan serta 3) peran Muhammad Thahir dalam mengembangkan Islam di Polewali Mandar. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap mulai dari pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) K.H. Muhammad Thahir dari latar belakang keluarga yang taat beragama dan didik dalam lingkungan religius, 2) metode yang digunakan oleh K.H. Muhammad Thahir dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam di Polewali Mandar melalui pernikahan, pendidikan dan tasawuf (tarekat) dan menggunakan beberapa pendekatan kepada masyarakat, 3) Muhammad Thahir memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan Islam di Polewali Mandar. Keberhasilan Muhammad Thahir dalam melakukan pengembangan Islam di Polewali Mandar dapat dilihat dalam bidang pendidikan, dakwah maupun sosial. Dalam bidang pendidikan dapat dilihat dengan adanya pesantren yang beliau dirikan sedangkan dalam bidang dakwah beliau merupakan ulama yang mampu mengubah kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan Islam. Adapun dalam bidang sosial merupakan imam yang peka terhadap segala permasalahan yang ada di masyarakat dan beliau menjadi tempat mencari solusi permasalahan dalam segala aspek.

Kata Kunci: Muhammad Thahir; Peran; Polewali Mandar

Abstract

The purpose of this study is to know about 1) the life background of K.H. Muhammad Thahir, 2) the islamic development method that Muhammad Thahir uses, and 3) the role of Muhammad Thahir in developing Islam in Polewali Mandar. To achieve this goal, the researches uses historical research methods consisting of several stages ranging from data collection (heuristics), criticism, interpretation and historiography. The results of this study show that 1) K.H. Muhammad Thahir from a religiously observant family background and educated in a religious environment, 2) the method uses by K.H. Muhammad Thahir in spreading and developing Islam in Polewali Mandar through marriage, education and Sufism (tarekat) and using several approaches to society, and 3) Muhammad Thahir has a very important role in developing Islam in Polewali Mandar. Muhammad Thahir's success in developing Islam in Polewali Mandar can be seen in the fields of education, proselytizing and social. In the field of education, it can be seen by the existence of the pesantren that he founded, while in the field

of proselytizing, he is a cleric who is able to change people's habits that are contrary to Islam. As for the social field, he is a priest who is sensitive to all problems that exist in society and he is a place to find solutions to problems in all aspects.

Keywords : Muhammad Thahir; Role; Polewali Mandar

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Menurut *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) atau MABDA, ada 231,06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam. Ini setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Proporsi umat Islam yang tinggal di Indonesia sekitar 11,92% dari total penduduk dunia (Kusnandar, 2021). Hal ini menjadikan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia.

Sejarah masuknya Islam di Indonesia mempunyai beberapa versi, diantaranya adalah teori dari Gujarat dan Teori Arab yakni orang Arab yang singgah saat melakukan pelayaran. Berkenaan dengan teori Arab ini, di Indonesia sudah beberapa kali diadakan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia. Seminar yang dilaksanakan di Medan tahun 1963 dan seminar di Aceh tahun 1978, kedua seminar ini menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah dan langsung dari Arab. Islamisasi di Indonesia merupakan suatu proses sejarah yang sangat penting.

Penyebaran Islam di Indonesia membutuhkan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang bermacam-macam, salah satunya melalui perdagangan. Islamisasi melalui perdagangan sejalan dengan ramainya lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga abad ke-16 M. Para pedagang dari Arab, Persia, India, dan China ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan orang-orang Asia bagian Barat, Tenggara dan Timur (Poesponogoro & Notosusanto, 1981).

Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara perdagangan dan kewajiban untuk mendakwahkan Islam. Selain itu, raja dan bangsawan terlibat dalam kegiatan perdagangan tersebut. Hal ini tentu sangat menguntungkan, karena menurut tradisi lokal, jika seorang raja telah memeluk Islam, maka secara otomatis mayoritas masyarakat akan mengikutinya.. Hal ini disebut prinsip hierarki tradisional yang dipelihara oleh penduduk pribumi (Azra, 2004)

Selain melalui jalur perdagangan yang dimana para saudagar yang menjadi pembawa dan penyebar agama Islam ke Indonesia pada perkembangan selanjutnya dikenal juga para wali atau ulama yang bertugas lebih khusus untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat. Dengan turut sertanya para wali atau ulama ini tentu akan lebih memudahkan masyarakat untuk menerima islam dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang bagaimana watak, etika dan moral masyarakat islam dan tentu untuk memperdalam pemahaman-pemahaman mengenai islam baik dilakukan secara langsung maupun melalui lembaga pendidikan (pesantren), dimana lembaga pendidikan ini akan membentuk kader-kader yang akan menjadi pembesar agama yang akan melanjutkan penyebaran islam ke seluruh wilayah Indonesia.

Sehubungan dengan penyebaran Islam, terdapat beberapa daerah yang menjadi sasaran ulama atau wali untuk mengajarkan islam salah satunya ialah Sulawesi Barat, khususnya di Polewali Mandar. Di wilayah ini, masyarakat mengenal islam secara intensif melalui dakwah yang dilakukan oleh annangguru

K.H. Muhammad Thahir, sosok ulama yang sangat karismatik dan memiliki kedekatan yang dekat dan melekat di hati masyarakat.

K.H. Muhammad Thahir lahir pada tahun 1839 dan wafat pada 27 Juni 1952 M bertepatan dengan 27 ramadhan 1362 H. Muhammad Thahir atau lebih dikenal dengan annangguru tosalama Imam Lapeo merupakan salah satu wali yang menyebarkan dan mengembangkan islam di tanah Mandar. Imam Lapeo adalah sebuah gelar yang diberikan kepada K.H. Muhammad Thahir yang menetap di Desa Lapeo. Desa Lapeo merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Imam lapeo merupakan imam yang sederhana yang tanpa kenal menyerah dalam menanamkan prinip prinsip tauhid, akhlak, dan keilmuan Islam di tanah Mandar. Beliau dikenal memiliki banyak karamah. Syarifuddin Muhsin menuliskan setidaknya terdapat 74 karamah dalam kisah hidup imam lapeo, sebagian diantaranya berbicara dengan orang mati, menangkap ikan di laut tanpa kail, menghardik jenazah, mengobati doti (ilmu hitam), serta melaksanakan shalat jumat di dua tempat dalam satu waktu (Muhsin, 2010)

Islam sendiri diterima di Mandar pada Masa Pemerintahan Raja Balanipa IV, bernama Daetta alias I Kanna I Pattang yang memerintah pada abad ke-17. Islam pun dipeluk orang Mandar begitu juga di Lapeo (Zuhriah, 2020). Kehadiran Islam di wilayah Mandar membawa angin segar bagi kehidupan masyarakat, namun masyarakat sudah terbiasa dengan praktik-praktik yang sudah ada jauh sebelum datangnya agama Islam terutama dalam hal ritual, dan masing-masing memiliki cara ibadahnya sendiri-sendiri. Masyarakat mempraktekkan Islam dengan mencampurkan ajaran dan praktek-praktek kuno.

Misalnya seperti menyembah pohon-pohon besar, batu-batu, mengadakan sesajen pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Selain itu, kejahatan juga masih merajalela seperti perjudian (pabotor), peminum khamr (mandundu manyang), penyalangan ayam (pappasialla manu), zina dan lain-lain . Hal inilah yang membuat K.H. Muhammad Thahir merasa perlu mengambil tindakan untuk menghilangkan kebiasaan lama masyarakat meskipun itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Imam Lapeo dengan sangat bijaksana mengajak orang-orang yang belum masuk Islam agar ia rela memeluk islam tanpa paksaan, sehingga dengan cara yang dilakukan itu banyak menarik simpati masyarakat, karenanya banyak masyarakat yang berhasil diislamkan dan tertarik untuk belajar Islam.

Daerah-daerah yang dikunjungi dianjurkan untuk membangun masjid atau mushalla yang kemudian akan ditempati melakukan bimbingan Islam kepada masyarakat (Ruhayat, 2013). Kedatangan Imam Lapeo membawa suasana baru bagi umat Islam di Tanah Mandar, karena beliau tidak hanya sebagai motivator dan dinamisator, tetapi juga merupakan sentrum kegiatan penyiaran Islam.

Selain itu pula, Imam Lapeo juga mempunyai andil dalam perjuangan melawan penjajah. Beliau merupakan salah satu inspirasi lahirnya organisasi gerakan masyarakat yang bernama Kebaktian Rahasia Islam (KRIS) Muda. Organisasi ini merupakan wadah perjuangan sebagian besar tokoh di Sulawesi Barat sebelum kemerdekaan. Perlu diketahui bahwa Imam Lapeo lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat yang bercirikan feodal. Suatu bukti adanya Belanda di Mandar ditandai dengan perjanjian Groote Veklaring (perjanjian besar) yang ditanda tangani oleh raja-raja Mandar pada tahun 1862. Imam Lapeo yang lahir pada tahun 1839 juga mengalami masa penjajahan. Imam Lapeo juga hidup di masa pendudukan Jepang dari tahun 1942-1945 di Indonesia (Zuhriah, 2020). Kondisi itu merupakan tantangan tersendiri bagi Imam Lapeo dalam hidup sebagai anggota masyarakat biasa dan sebagai penyebar agama Islam.

Dari uraian latar belakang di atas penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian mengenai Peran Imam Lapeo dalam mengembangkan Islam di Polewali Mandar (1875-1952). Selain itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena peneliti melihat perkembangan Islam di daerah Polewali Mandar tidak terlepas dari hasil perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Thahir. Perjuangan yang dilakukan oleh beliau agar tidak dilupakan oleh masyarakat Polewali Mandar khususnya yang berada di desa Lapeo Kecamatan Campalagian.

B. METODE PENELITIAN

Untuk memahami K.H. Muhammad Thahir dalam mengembangkan Islam di Polewali Mandar, peneliti menggunakan metode sejarah. Adapun tahap-tahap penelitian menggunakan metode sejarah adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan yang dilakukan dengan menghimpun jejak-jejak masa lampau dengan cara melihat dan mengamati peninggalan-peninggalan sejarah, benda atau sumber apa saja yang dapat dijadikan informasi dalam penelitian sejarah tersebut (Sejarah, 2018). Jadi, heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian sejarah dengan mengumpulkan data-data, informasi atau sumbe-sumber sejarah sesuai dengan tema yang akan diteliti.

Adapun, cara memperoleh data dalam penelitian ini, yakni : 1) observasi, yaitu dimana peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian yakni tepatnya di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. 2) wawancara, dalam hal ini peneliti akan mewawancarai narasumber yang mengetahui tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan peran K.H.Muhammad Thahir dalam mengembangkan Islam.

Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga K.H. Muhammad Thahir dan pengelola Masjid Nuruttaubah Lapeo yang merupakan peninggalan dari K.H. Muhammad Thahir serta peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang datang berziarah atau ber-tabarruk ke makam Imam Lapeo. 3) studi pustaka, yakni peneliti melakukan pengumpulan sumber dari berbagai literatur.

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumber, peneliti mengambil data dari beberapa buku yang berkaitan dengan K.H. Muhammad Thahir seperti buku "*Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*" yang ditulis oleh Zuhriah yang merupakan cicit dari K.H. Muhammad Thahir. Selain itu, peneliti juga mengambil data dari jurnal, dan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan K.H. Muhammad Thahir. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan studi pustaka di Perpustakaan Prodi Sejarah UNM, Perpustakaan Umum UNM dan Perpustakaan UIN Alaudin Makassar.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan setelah mengumpulkan data-data sejarah. Pada tahap kritik, sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian disaring atau diseleksi sehingga diperoleh data-data yang nantinya bersifat objektif. Kritik terbagi menjadi dua yaitu, kritik mengenai autentisitas (kritik ekstern) dan kritik mengenai kredibilitas isinya (kritik intern).

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kegiatan dalam penelitian sejarah dengan mencari autentitas (keaslian) sumber sejarah yang telah dikumpulkan (Priyadi, 2012). Jadi kritik ekstern merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui asal-usul sumber sejarah tersebut apakah asli atau palsu serta melakukan pemeriksaan terhadap peninggalan atau catatan sejarah (Sjamsuddin, 2016). Kritik eksternal dalam penelitian ini terletak pada sifat dan posisi orang yang

diwawancarai, dalam hal ini peneliti akan mewawancarai keluarga dari K.H.Muhammad Thahir, pengelola masjid Nuruttaubah Lapeo dan masyarakat yang datang berziarah. Dalam kritik eksternal ini hal yang perlu diperhatikan adalah informan. Apakah informasi yang diberikan itu benar terjadi atau merasakan saat peristiwa sejarah terjadi.

b. Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern dengan menelusuri autentitas sejarah maka langkah selanjutnya adalah kritik intern. Kritik intern merupakan tahap untuk menguji kredibilitas sumber sejarah apakah sumber sejarah tersebut dapat dipercaya atau tidak. Dalam penelitian ini kritik internal yang dilakukan adalah menekankan pada hasil wawancara. Agar memperoleh data yang akurat maka hal yang perlu diperhatikan adalah siapa, kapan, dimana serta bagaimana peran yang dimainkan oleh informan atau pelaku sejarah. Karena itu, kritik internal menjadi salah satu hal yang penting untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap ketiga yang dilakukan saat melakukan penelitian sejarah. Interpretasi merupakan kegiatan penafsiran atau pemberian makna pada fakta-fakta sejarah. Di tahap ini merupakan salah-satu puncak yang mewarnai proses rekonstruksi peristiwa di masa lampau.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penulisan sejarah, dimana pada tahap ini peneliti akan mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang sebelumnya telah kumpulan, diuji (verifikasi) dan diinterpretasikan. Tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan, dengan tujuan agar fakta-fakta sejarah yang diteliti dapat diterima dan diketahui oleh para pembaca (Daliman, 2018)

C. PEMBAHASAN

1. Peran K.H. Muhammad Thahir dalam Mengembangkan Islam

Adapun peran K.H.Muhammad Thahir dalam mengembangkan Islam dapat dilihat dalam bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah.

a) Pendidikan

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa Imam Lapeo mendirikan sebuah perguruan Islam yang diberi nama Ad-Diniyah Al-Islamiyah Ahlussunnah Wal Jamaah yang beliau peruntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama Islam. Pesantren ini dibangun atas kesadaran beliau akan pentingnya pendidikan dalam membangun dan mengubah masyarakat. Imam Lapeo dalam pesantren yang didirikan merupakan seorang *annangguru* besar.

Imam Lapeo oleh masyarakat Mandar merupakan seorang guru, oleh masyarakat disebut dengan *annagguru*. *Annangguru* bagi masyarakat Mandar bukan hanya diartikan sebagai pengajar. Kata *annagguru* merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya yang sudah tidak diragukan lagi dalam struktur masyarakat Mandar. Figur *annangguru* merupakan pengakuan akan posisi pentingnya seseorang dalam masyarakat.

Gelar *annangguru* pada dasarnya merujuk pada tiga gelar. Pertama, *annangguru* sebagai sebutan bagi mereka yang memiliki profesi khusus, seperti *annangguru* lopi atau mereka yang ahli membuat perahu. Kedua, gelar *annangguru* ditujukan kepada mereka yang mampu melihat hal-hal gaib atau ahli supranatural. Ketiga, gelar *annangguru* diberikan kepada mereka yang menguasai kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning.

Kata *annangguru* juga menunjukkan kepemilikan dalam bahasa Mandar. *Annanguuru* berarti milik bersama. Imam Lapeo merupakan guru spiritual bersama, *annangguru* yang memberikan spirit dalam kehidupan karena beliau juga guru kehidupan masyarakat, guru daerah bangsa Mandar yang menjadi seorang panutan sepanjang masa.

Imam Lapeo terkenal dengan ajaran tarekat syadziliyah yang beliau amalkan. Beliau juga merupakan guru tarekat syadziliyah.. Ajaran tarekat syadziliyah yang beliau peroleh dari Turki, diajarkan juga kepada murid-muridnya. Hingga sekarang ajaran tarekat syadziliyah tampak masih kuat pengaruhnya di kalangan masyarakat Mandar khususnya di Lapeo. Hal ini dikarenakan ajaran beliau yang masih terus dilanjutkan oleh murid-muridnya.

Ajaran tarekat syadziliyah yang disampaikan oleh Imam Lapeo berkembang sanpat pesat di kalangan masyarakat Mandar khususnya Lapeo dan sekitarnya. Ajaran-ajaran tarekat syadziliyah yang diamalkan oleh Imam Lapeo antara lain :

1) Istighfar

Istighfar dimaksudkan untuk memohon ampun kepada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan. Tujuan dari istighfar adalah untuk bertobat kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Taubat kepadanya dari segala hal yang tercela menuju hal-hal yang terpuji. Setiap manusia pasti melakukan kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak, baik secara sadar atau tidak. Tapi sebaik-baik manusia yang berbuat salah adalah mereka yang mau bertaubat. Sebesar apapun kesalahan manusia Allah senantiasa memberikan pintu maaf apabila manusia benar-benar ingin membersihkan dirinya dari perbuatan tercela karena Allah maha pengampun dan maha penerima taubat atas penyesalan manusia dengan seluas-luasnya.

Adapun istighfar yang diamalkan Imam Lapeo dalam tarekat syadziliyah yakni *astaghfirullahalazim* yang dibaca 1000 kali setiap hari dengan maksud agar Allah mengampuni dosanya dan menjadikan hatinya bersih dari kotoran jiwa dan diisi dengan kebaikan-kebaikan.

2) Dzikir

Dzikir merupakan sebaik-baik jalan mengingat Allah, dzikir adalah ajaran pokok bagi penganut tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang. Hanya saja dalam memegang suatu tarekat harus bersifat *istiqomah* karena hanya dengan *istiqomah* seorang akan mendapatkan hasil dan karunia Allah secara mendalam.

Dzikir terbagi menjadi dua bagian yakni: dzikir melalui hati dan dzikir melalui lisan. Dzikir melalui lisan dilakukan dengan menyebut lafadz dzikir disertai suara, dzikir ini sulit dilakukan karena banyak kesibukan yang mengganggu sedangkan dzikir dalam hati dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati dan tidak bersuara. Jika dzikir dengan lidah diperkuat dengan dzikir hati maka hal itu lebih sempurna.

Secara umum ajaran tarekat yang ada memiliki tujuan yang sama, yang jadi pembedanya hanya pada pengimplementasiannya. Sama halnya dzikir yang diajarkan Imam Lapeo masih diamalkan oleh sebagian masyarakat Lapeo.

(1) Dzikir setelah shalat Subuh

Dzikir yang diucapkan setelah shalat subuh adalah dzikir yang diawali dengan mengucapkan asmaul husna. Asmaul husna dengan jumlah 99 tidak diucapkan sekaligus hanya beberapa yang dilafadzkan diantaranya: *ya lathiful ya syafi, ya hafidzu ya syafi, ya karimu I'ndallah* kemudian dilanjutkan dengan membaca :

Lailahaillallah dua kali kemudian mengucapkan *maujud*
Lailahaillallah dua kali kemudian mengucapkan *ma'bud*
Lailahaillallah kemudian mengucapkan *ma'sum*
Lailahaillallah kemudian mengucapkan *a'bud*

Setelah membaca dzikir di atas kemudian dilanjutkan dengan membaca kalimat *lailahaillallah* 100 kali dengan khushyuk dan tanpa ada gerakan sama sekali. Setelah itu membaca kalimat *lailahillallah muhammadarrasulullah* sebanyak tiga kali. Berhenti sejenak kemudian dilanjutkan dengan dzikir *allahu allahu allahu* untuk dzikir ini diulang sebanyak mungkin. Pengucapan *allahu* berulang-ulang diharapkan agar dapat lebih dekat bahkan menimbulkan perasaan bersatu dengan Allah (Abidin, 2018)

Pada dzikir ini ketika *Allaa Hu* dipisahkan saat diucapkan, akan memiliki arti yang berbeda. Dimana kata *Allaa* ditujukan kepada Allah. Sedangkan kata *Hu* bermakna cahaya Muhammad. Sehingga dzikir tersebut pada hakikatnya adalah bentuk pengakuan seorang hamba kepada Tuhannya juga pengakuan atas Muhammad (Abidin, 2018). Setelah dzikir ini, maka kemudian membaca shalawat kemudian diakhiri dengan membaca surah at-Taubah ayat 128-129.

Semasa Imam Lapeo hidup, dzikir ini sering diamalkan setelah shalat subuh berjama'ah. Siapapun yang bertindak sebagai Imam shalat maka ialah yang memimpin dzikir tersebut dan kemudian akan diikuti oleh jama'ah yang masih berada dalam masjid.

(2) Dzikir sehari-hari

Menurut Nurlina Muhsin dalam (Abidin, 2018) dzikir sehari-hari yang diamalkan Imam Lapeo setelah melaksanakan shalat yaitu :

- (a) Senin : *Laa Hawla Walaa Quwwata Illabillahil 'Aliyyul'adzim* dibaca sebanyak 1000 kali
 - (b) Selasa : *Allahumma Sholli 'Alaa Sayyidina Muhammad Nabiyyil Ummiyyi Waalaalihi Washohbihi Wasallam* dibaca sebanyak 1000 kali
 - (c) Rabu : *astaghfiullahaladzim* dibaca sebanyak 1000 kali
 - (d) Kamis : *Subhanallahil 'Aliyyil 'Adziim Wa Bihamdih* dibaca sebanyak 1000 kali
 - (e) Jumat : Ya Allah sebanyak 1000 kali
 - (f) Sabtu : *Laailaha illallah* sebanyak 1000 kali
 - (g) Minggu : *Yaa Hayyu Yaa Qoyyum* dibaca sebanyak 1000 kali
- ## (3) Doa dan Wirid untuk keselamatan

Pengembaraan Imam Lapeo dalam mencari ilmu sehubungan keselamatan dunia yang dalam bahasa Mandar disebut *pakena* atau pakaiannya. Bacaan yang merupakan sebuah doa sesuai dengan hadits Nabi Muhammad. Adapun doanya sebagai berikut:

Bismillahil Tawakkaltu Áallah Walaa Hawla Wala Quwwata Illa Billah kemudian dilanjutkan dengan membaca *Jibril, Mikail, Izrail, Izrafil, Abu Bakar, Umar, Kiraman Katatibina Ya'lamuuna Maataf A'lun Sang Nasangai Benteng Bassina Dipuangallahu Ta'ala Muhamma' di Salakka'u di Salakkaiang Dilafalang Allahu Membolongnga di Puang Allahu Ta'ala*. Artinya : Dengan menyebut nama Allah, aku berserah diri kepada Allah, tiada daya dan upaya dan tidak ada pula kekuatan melainkan izin Allah. Kemudian menyebutkan nama malaikat dan sahabat nabi. Kata yang berawal dari *Sang* sampai akhir merupakan bentuk untuk membentengi diri. Maksudnya ialah Tuhan yang membentengi kemudian Muhammad yang menutupi sebuah lingkaran diri. Sehingga kita bisa terselamatkan dimanapun kita berada dan tentunya karena izin Allah (Abidin, 2018)

Doa ini diamalkan ketika hendak bepergian keluar rumah. Doa tersebut ketika dibaca dan diyakini maka dipercayai akan memberikan keselamatan di perjalanan hingga ia kembali ke rumahnya (Abidin, 2018). Adapun doa yang lain adalah : *Allahumma Inni 'Audzubika Anadhila Au Azilla Au Udlima Au Ajhala Yujhala'Alayya*. Doa ini merupakan doa sebagai pelindung diri Imam Lapeo dalam menempuh kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga sering berdo'a untuk melepaskan diri dari segala marabahaya, kesusahan ataupun penyakit. Doa yang beliau ucapkan yakni : *Laa Ilaha Anta Subhanaka Inni Kuntu Minadzolimiin* yang beliau ucapkan sesudah melaksanakan shalat sebanyak empat puluh kali (Abidin, 2018)

Pada hakikatnya, jika seseorang sedang berdzikir kepada Allah maka ia sebetulnya sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang sedang mengajak orang lain menuju Allah akan melakukan dzikir lebih daripada orang umumnya dan akan dilakukan secara konsisten. Karena pada dasarnya, jika ia ingin menghidupkan hati orang lain yang mati maka ia harus menghidupkan hatinya terlebih dahulu.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa peran Imam Lapeo dalam pendidikan yakni sebagai pendiri pondok pesantren Ad-Dinyah Al-Islamiyah Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian saat ini bernaung dibawah DDI bernama Mts DDI Lapeo dan juga sebagai seorang *annangguru* yang banyak memberikan ajaran tarekat kepada muridnya.

a) Sosial

Dalam kehidupan sosial, Muhammad Thahir sangat dekat dengan masyarakat. Beliau senantiasa peka dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat seperti masalah ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Ikhsan Hadi bahwa ketika masyarakat Lapeo memiliki kekurangan dalam hal ekonomi, Imam Lapeo menempuh berbagai cara untuk meringankan segala beban mereka seperti menyediakan makanan di masjid untuk masyarakat dan juga tidak sedikit beliau mengeluarkan materi kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Kegiatan memberikan makanan kepada masyarakat masih ada hingga saat ini, dimana pengurus masjid menyediakan makanan pada hari Jum'at dan waktunya setiap selesai shalat Jum'at (Nurdin.S, Wawancara 18 Juni 2022)

Selain itu, dengan adanya Muhammad Thahir dan pesantren/sekolah dan Masjid yang didirikannya di desa Lapeo, masyarakat sekitar sangat merasakan manfaatnya karena kehadirannya membuat sedikit demi sedikit mampu merubah perilaku masyarakat yang berada di desa Lapeo sehingga membuat kehidupan bermasyarakat tenang dan damai. Dan juga, masyarakat secara umum mendapatkan manfaat dimana para santri yang dibimbing oleh Imam Lapeo dikirim ke kampung halaman atau ke daerah pelosok untuk mengimplementasikan ajaran dari Imam Lapeo. Masjid yang dirikannya juga memberikan banyak manfaat bagi semua kalangan masyarakat, terlebih lagi dilengkapi fasilitas yang sangat membantu masyarakat baik yang datang dari jauh maupun masyarakat yang berada di sekitar Masjid.

Disi lain K.H.Muhammad Thahir memiliki karamah atau kekeramatan/doa yang mustajab. Muhammad Thahir diberi gelar *to salama* karena beliau merupakan orang yang dekat dengan Allah seakan akan tak ada hijabnya sehingga doa beliau selalu terkabul (Zuhriah, 2020). Masyarakat Mandar percaya bahwa setiap Muhammad Thahir berdoa pasti doanya akan diijabah oleh Allah karena itu beliau bagi masyarakat Mandar dianggap seorang wali yang mempunyai peran sebagai mediator antara manusia dengan tuhan. Jika masyarakat mendapati masalah dalam kehidupan sosial mereka atau dalam usahanya seperti nelayan, pertanian atau berbagai masalah dalam kehidupan

maka masyarakat datang ke Imam Lapeo untuk meminta solusi ataupun meminta doa agar diberikan kelancaran dalam rezeki.

Disamping itu, Imam Lapeo juga senantiasa memberikan nasehat agar jika sekiranya usaha mereka lancar dan berkembang maka mereka diminta untuk selalu bersyukur kepada Allah dan menggunakan rezeki yang diberikan oleh Allah dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang bersedekah melalui Imam Lapeo, hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat seperti sopir angkot, bus atau setiap orang yang membawa kendaraan selalu berhenti dan memasukkan uang ke dalam kotak amal yang disimpan di setiap sisi mesjid Nuruttaubah Lapeo. Selain itu, para peziarah yang datang juga senantiasa menyisipkan sebagian rezeki mereka ke dalam kotak amal.

Kegiatan meminta doa dan berkat ini masih berkembang hingga saat ini, dimana para keturunannya yang memimpin doa bagi masyarakat atau peziarah yang datang di *boyang kaiyyang*. Terdapat ribuan peziarah yang datang setiap hari dan dari berbagai daerah, ada yang dari pelosok Mandar, Makassar, Bone, hingga dari luar pulau Sulawesi. Salah satunya yang datang ke *Boyang Kiyang* bernama Andi Nurhayati yang berasal dari Bone. Andi Nurhayati berusia 65 Tahun datang ke Lapeo berserta keluarganya untuk meminta berkat dan meminta didoakan untuk kelancaran usaha yang dirintis anaknya dan juga meminta doa agar dirinya senantiasa diberikan kesehatan. Andi Nurhayati mengatakan bahwa ia sudah sering datang ke Lapeo untuk berziarah, meminta berkat, dan mengadakan syukuran (makan bersama) ketika ia datang ia merasa tenang dan mendapatkan perasaan yang lebih baik (Andi Nurhayati, wawancara 22 Juni 2022)

Banyaknya masyarakat yang datang memberikan kesempatan masyarakat sekitar ataupun pedagang untuk menjajakkan dagangannya. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya para pedagang yang datang membawa dagangannya di sekitar masjid Lapeo. Selain itu, dengan banyaknya masyarakat yang datang dari berbagai daerah membuktikan bahwa bagaimana Imam Lapeo sangat berpengaruh bagi masyarakat. Beliau memiliki karakter-karakter yang menjadikannya sebagai pemimpin, inovator, motiovator, negosiator, dan visioner.

b) Dakwah

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada manusia untuk beriman kepada Allah sesuai akidah, akhlak dan syariat Islam secara sadar. Menurut Dr. Qurasy Shihab dakwah merupakan ajakan kepada manusia untuk bertobat atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik secara individu maupun masyarakat (Maulidar, 2017). Jadi, dakwah adalah kegiatan yang bertujuan positif untuk masyarakat, perubahan positif ini mengacu kepada peningkatan keimanan dalam diri seseorang. Tujuan utama dari dakwah sendiri adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konsepsi dakwah Islam yang dipahami oleh Muhammad Thahir adalah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah sehingga dalam penyampaian dakwahnya mudah diterima. Sebagai contoh untuk menolak bala masyarakat memberi persembahan kepada dewata (*massaragiang*), semenjak kedatangan Muhammad Thahir masyarakat tidak lagi melakukan persembahan yang seperti itu.

Selain itu, Muhammad Thahir yang dikenal sebagai *to salama* (waliyullah) yang melakukan dakwahnya berfokus dalam perbaikan aspek mental kemanusiaan. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Lapeo. Dimana sebelum kedatangan Muhammad Thahir ke Lapeo, kehidupan masyarakat Lapeo dalam krisis keimanan, kejahatan yang masih banyak merajalela namun setelah kedatangan Muhammad Thahir perlahan-lahan merubah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik hingga kemudian desa Lapeo dikenal sebagai pusat pembelajaran agama yang dikembangkan oleh Muhammad Thahir.

Dalam dakwahnya Imam Lapeo merupakan orang yang senantiasa mendirikan mesjid bagi masyarakat sebagai sarana ibadah dan belajar agama. Di masjid-masjid yang beliau dirikan menjadi pusat bimbingan agama kepada masyarakat. Adapun bimbingan atau pengajaran agama yang diberikan seperti ilmu Tauhid, ilmu syariat, ilmu fiqh dan ilmu tasawuf (tarekat). Selain itu, Imam Lapeo juga senantiasa memberikan nasehat kehidupan kepada masyarakat seperti pengertian tentang arti dan tujuan hidup, kehidupan dalam bertetangga dan sebagainya. Imam Lapeo memiliki pribadi karismatis dan bijaksana yang dengan perilakunya mampu membuat takjub masyarakat

Kemampuan Imam Lapeo dalam membimbing masyarakat membuat *Mara'dia* Tappalang mengusulkan kepada beliau untuk menjadi kadi Tappalang atau *mara'diana syara'* (Muhsin, 2010). *Mara'diana syara'* merupakan kedudukan yang diberikan kepada Imam Lapeo untuk mengurus masalah-masalah agama, semacam Menteri Agama di Republik Indonesia. Selama menjadi kadi Tappalang beliau tidak menetap di Tappalang (Kecamatan Tappalang, Kabupaten Mamuju saat ini) dikarenakan fungsi beliau sebagai Imam di Lapeo tak ingin beliau tinggalkan. Sehingga beliau senantiasa pulang pergi dari Lapeo, Polewali Mandar ke Mamuju. Orang-orang kemudian melihat keistimewaan beliau ketika berkhotbah di Mamuju, ada juga yang melihatnya berkhotbah di Lapeo pada hari yang sama (Zuhriah, 2020)

D. KESIMPULAN

K.H.Muhammad Thahir dilahirkan di Pambusuang tahun 1839. Sewaktu kecil beliau diberi nama Juhainin Namli oleh orangtuanya kemudian oleh gurunya Syeh Alwi diganti menjadi Muhammad Thahir yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Imam Lapeo. Imam Lapeo lahir dari latar belakang keluarga bangsawan dari ibunya yang bernama Sitti Rajiah dan keluarga yang religius dari ayahnya yang bernama Muhammad. Dari kecil Imam Lapeo dididik dalam lingkungan yang religius sehingga bibit-bibit spiritual keagamaan sudah ditanamkan dalam diri beliau sehingga beliau kemudian tumbuh menjadi seseorang yang begitu dihormati dan dikeramatkan oleh masyarakat Polewali Mandar

Dalam melakukan dakwahnya Muhammad Thahir menggunakan metode pernikahan, pendidikan dan tasawuf. Dalam metode pernikahan beliau menikah dengan putri dari tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh, hal ini beliau maksudkan sebagai upaya dalam menyebarkan Islam di kalangan masyarakat dimana pada saat itu tokoh masyarakat atau seorang penguasa merupakan panutan bagi masyarakat. Melalui metode pendidikan, beliau mendirikan sebuah sekolah berbasis agama di desa Lapeo Selain itu, beliau juga menggunakan metode tasawuf melalui cara tarekat.

Keberhasilan Muhammad Thahir dalam mengembangkan Islam di Polewali Mandar dapat dilihat dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Dalam pendidikan dibuktikan dengan adanya pesantren yang didirikan, sedangkan dalam bidang dakwah beliau merupakan seorang ulama (waliyullah) yang mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan Islam hingga menjadikan kehidupan bermasyarakat tenang dan damai. Beliau juga mengadakan pengajian *kittaq* dan bimbingan Islam kepada masyarakat hingga menjadikan beliau sebagai seorang *mara'diana syara'* atau seorang kadi. Adapun dalam bidang sosial beliau merupakan seorang Imam bagi masyarakat yang senantiasa membantu masyarakat dalam segala aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2018). *Peran murid dalam mengembangkan ajaran K.H.Muhmaad Thahir (imam Lapeo) di kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar* [UIN Alauddin Makassar]. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/14086>
- Asdy, H. A. (2014). *Hakikat dan nilai budaya Mandar* (S. Anwar (ed.)). Yayasan Mahaputra Mandar.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII akar pembaruan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Daliman. (2018). *Metode penelitian sejarah (III)*. Penerbit Ombak.
- Hamid, A. R. (2015). Nasionalisme dalam Teror di Mandar tahun 1947. *Jurnal Rihlah*, III No. 35. oai:journal.uin-alauddin.ac.id:article/1362
- Jadid, A. (2018). *Dakwah tasawuf imam Lapeo* [UIN Alauddin Makassar]. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/12297>
- Kusnandar, V. B. (2021). *RISSC: Populasi muslim Indonesia terbesar di dunia*. <https://Databooks.Katadata.Co.Id>.
<https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>
- Maulidar. (2017). *Konsep dakwah menurut Quraish Shihab* [UIN Ar-Raniry Darussalam]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4295>
- Muhsin, S. (2010). *Perjalanan hidup K.H.Muhammad Thahir imam Lapeo dan pembangunan masjid Nuruttaubah Lapeo, revisi 1-2010*. Mesjid Nuruttaubah Lapeo.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi teks pengantar dan terapan edisi ketiga*. Prenada media group.
- Nasution, H. (2008). *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit Kencana.
- Poesponogoro, M. D., & Notosusanto, N. (1981). *Sejarah nasional Indonesia III* (U. Tjandrasasmita (ed.)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyadi, S. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.
- Ruhyat. (2013). *Kontribusi K.H.Muhammad Thahir dalam pengembangan Islam di Mandar* [UIN Alauddin Makassar]. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/4196>
- Sejarah, T. P. J. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Pendidikan Sejarah UNM.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi sejarah III*. Penerbit Ombak.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi keluarga*. Rineka Cipta.
- Sunanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam*. PT. Grafindo Persada.
- Tamsil. (2012). *Sejarah pendidikan Islam di pesantren Nuhayah Pambusuang desa Pambusuang kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar* [UIN Alauddin Makassar]. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/5729>
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu pendidikan Islam : rancang bangunan konsep pendidikan monokotomik-holistik*. Ar-Ruzz Media.
- Zuhriah. (2020). *Imam Lapeo wali dari Mandar Sulawesi Barat*. Penerbit Gading.

